

BAB 2

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pusataka

2.1.1 Efikasi Diri

2.1.1.1 Pengertian Efikasi Diri

Menurut Bandura dalam (Fitriany & Invonesti, 2021, hal. 176), kepercayaan diri atau efikasi diri adalah penilaian dan keyakinan individu mengenai kemampuan dan keahlian mereka dalam melaksanakan serta mengelola tugas yang diberikan. Stajkovic dan Luthans, berpendapat bahwa kepercayaan diri mendorong individu untuk meraih tujuan yang menantang dan untuk tidak menyerah. Bandura menegaskan bahwa kepercayaan diri adalah keyakinan bahwa seseorang dapat menguasai situasi tertentu dan mendapatkan hasil yang baik. Oleh karena itu, kepercayaan diri sangat krusial dalam membentuk motivasi, ketekunan, dan ketahanan seseorang, dan menjadi salah satu faktor penentu utama.

Menurut Sukmawati dalam (Ningrum & Rahmawati, 2021, hal. 42) Efikasi diri adalah evaluasi diri sendiri tentang kemampuan Anda untuk melakukan sesuatu dengan cara yang benar atau salah, dan apakah Anda mampu melakukan sesuatu dengan cara yang tepat atau salah. Sebaliknya, Wulandari (2013) menjelaskan efikasi diri sebagai keyakinan seseorang pada kemampuan mereka untuk mencapai tujuan tertentu. Dari penjelasan ini, dapat disimpulkan bahwa efikasi diri adalah keyakinan seseorang pada kemampuan mereka untuk menyelesaikan tugas yang telah ditetapkan. Efikasi diri sangat penting untuk menentukan apakah seseorang berhasil atau gagal dalam proses belajar. Mereka yang memiliki tingkat efikasi diri rendah cenderung mudah menyerah, ragu terhadap kemampuan mereka, dan kurang bersemangat dalam menyelesaikan tugas-tugas belajar. Di sisi lain, pelajar yang memiliki tingkat percaya diri yang tinggi memandang rintangan sebagai kesempatan untuk tumbuh dan lebih keras dalam perjuangan mereka, dalam berusaha dan mampu mengelola hambatan dengan cara yang positif.

Menurut Anggraini & Fauzan (2022) Percaya diri atau efikasi diri merujuk pada keyakinan individu terhadap kemampuan mereka untuk mencapai hasil yang diinginkan dan mengatasi kondisi yang memengaruhi kehidupan mereka. Selanjutnya, menurut Skewes dan Gonzalez dalam (Ghimby, 2024, hal. 382) efikasi diri merujuk pada keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk melakukan perilaku tertentu, yang berkaitan dengan keyakinan seseorang bahwa mereka mempunyai kemampuan untuk menangani situasi yang penuh tantangan untuk mendapatkan hasil yang sesuai keinginan. Oleh karena itu, kepercayaan diri berperan sebagai elemen psikologis yang signifikan yang memengaruhi cara seseorang melihat tantangan, menetapkan tujuan, serta mempertahankan komitmen dan usaha dalam menghadapi kesulitan untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Berdasarkan beragam pandangan dari para pakar mengindikasikan bahwa efikasi diri merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuan dirinya dalam menyelesaikan suatu pekerjaan, mengatasi tantangan, serta mencapai tujuan yang diinginkan. Efikasi diri mencerminkan penilaian dan kepercayaan diri seseorang terhadap kompetensinya dalam menghadapi situasi tertentu, baik dalam konteks belajar maupun kehidupan sehari-hari. Efikasi diri berperan penting dalam membangun motivasi, ketekunan, dan ketahanan individu. Seseorang dengan efikasi diri yang tinggi cenderung memandang tantangan sebagai peluang untuk berkembang, lebih bersemangat, serta mampu mengelola hambatan secara positif. Sebaliknya, individu dengan efikasi diri rendah mudah ragu, cepat menyerah, dan kurang percaya diri dalam menyelesaikan tugas. Dengan demikian, efikasi diri menjadi faktor psikologis utama yang memengaruhi cara seseorang berpikir, berperilaku, serta bertindak dalam mencapai hasil yang diinginkan, baik dalam proses belajar maupun dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan.

2.1.1.2 Dimensi Efikasi Diri

Dalam buku “*Theory of Mind*” yang dikutip dalam (Rahmawati & Sari, 2025, hal. 3) Bandura membagi dimensi efikasi diri menjadi tiga dimensi:

a. Dimensi *Magnitude*

Dimensi ini didasarkan tingkat kesulitan dari suatu tugas, siswa yang memiliki efikasi diri yang tinggi merasa yakin akan kemampuan mereka untuk menyelesaikannya, sementara siswa yang memiliki efikasi diri rendah cenderung merasa pesimis ketika tugas tersebut dianggap sulit.

b. Dimensi *Generality*

Dimensi ini berhubungan dengan keyakinan siswa terhadap pengalaman yang telah mereka jalani sebelumnya. Siswa yang percaya diri dengan efikasi diri tinggi mampu menerapkan ide-ide spesifik dalam berbagai konteks. Mereka juga dapat mengambil pelajaran dari pengalaman masa lalu untuk meningkatkan diri mereka di masa depan.

c. Dimensi *Strength*

Dimensi ini berkaitan dengan keyakinan siswa dalam hal ketekunan dan usaha mereka untuk menghadapi masalah yang rumit. Siswa yang percaya diri akan berusaha semaksimal mungkin dan tidak akan menyerah dalam usaha mereka untuk menyelesaikan masalah.

2.1.1.3 Manfaat Efikasi Diri

Menurut Bandura dalam (Hamidah, 2020, hal. 82) juga menyebutkan bahwa ada beberapa manfaat dari efikasi diri yaitu, sebagai berikut:

a. Pilihan perilaku

Dengan adanya efikasi diri yang dimiliki, mereka akan memutuskan apa yang akan mereka lakukan saat mengerjakan tugas untuk mencapai tujuan mereka.

b. Pilihan karir

Efikasi diri merupakan mediator yang sangat memengaruhi pilihan karir seseorang. Pada umumnya, seseorang akan memilih karir tertentu jika mereka merasa mampu melakukannya.

c. Besarnya usaha dan ketekunan individu dalam menyelesaikan tugas

Jika individu memiliki kemampuan yang diperlukan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan, mereka yang memiliki keyakinan diri yang tinggi cenderung berusaha lebih keras untuk mengatasi tantangan dan menyelesaikan pekerjaan tersebut. Di sisi lain, individu dengan keyakinan diri yang rendah sering kali dipengaruhi oleh keraguan mengenai kemampuan mereka sendiri dan cenderung menyerah dengan cepat saat menghadapi kesulitan.

d. Kualitas usaha

Tingginya tingkat kepercayaan diri berhubungan dengan penerapan taktik yang mendalam dalam mengerjakan tugas serta keterlibatan mental saat belajar.

2.1.1.4 Faktor-faktor yang mempengaruhi Efikasi Diri

Faktor internal dan eksternal mempengaruhi efikasi diri siswa. Faktor internal termasuk pengalaman sebelumnya, kemampuan akademik, dan kondisi emosional siswa. Menurut Bandura (1997) Pengalaman belajar yang positif, di mana siswa berhasil menyelesaikan tugas matematika, dapat membantu mereka menjadi lebih percaya diri. Sebaliknya, pengalaman yang tidak baik, seperti gagal dalam ujian atau kesulitan memahami materi, dapat mengurangi efikasi diri (Schunk & Zimmerman, 2008). Ini karena pengalaman sebelumnya membantu siswa menilai kemampuan mereka untuk mengatasi masalah serupa di masa depan. Kemampuan akademik yang baik juga membantu siswa berprestasi dan memberi mereka keyakinan bahwa mereka dapat menyelesaikan masalah sulit, meningkatkan kepercayaan diri mereka (Pajares & Schunk, 2021). Siswa melihat kemampuan mereka secara positif atau negatif dipengaruhi oleh kondisi emosional mereka, seperti stres atau cemas (S. R. Rahmawati & Nopriana, 2024, hal. 102).

Menurut Setiadi dalam (Ule et al., 2023, hal. 2795), Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan diri seseorang mencakup pengalaman individu, pembelajaran dari pengalaman orang lain, umpan balik baik atau buruk dari orang lain terkait kinerja individu, serta perilaku yang sesuai dengan emosi. Di

samping itu, kehadiran pengajar yang memberikan materi ajar juga dapat berimplikasi pada rasa percaya diri siswa. Sebagian besar siswa tidak mengerti konsep yang disampaikan oleh guru. Hal ini berdampak pada kebingungan mereka saat menghadapi masalah, di mana mereka hanya terfokus pada jawaban akhir tanpa memperhatikan proses untuk mencapainya. Akibatnya, mereka tidak percaya diri dalam menyelesaikan soal yang diberikan kepada mereka (Utami & Wutsqa, 2017).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa efikasi diri siswa dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal yang saling berinteraksi dalam membentuk keyakinan diri individu terhadap kemampuannya. Faktor internal meliputi pengalaman belajar sebelumnya, kemampuan akademik, serta kondisi emosional siswa yang berperan penting dalam menentukan persepsi mereka terhadap keberhasilan dan kegagalan. Pengalaman positif dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik mampu memperkuat rasa percaya diri siswa, sedangkan pengalaman negatif cenderung menurunkannya. Di sisi lain, faktor eksternal seperti dukungan sosial, pembelajaran melalui observasi, serta umpan balik dari guru atau lingkungan sekitar turut berpengaruh terhadap tinggi rendahnya efikasi diri. Peran guru dalam memberikan penjelasan yang jelas dan pembelajaran yang bermakna sangat penting agar siswa mampu memahami konsep, bukan sekadar berfokus pada hasil akhir. Dengan demikian, efikasi diri siswa terbentuk melalui proses yang kompleks dan dinamis, bergantung pada interaksi antara pengalaman pribadi, dukungan lingkungan, serta kesiapan emosional dalam menghadapi tantangan pembelajaran.

2.1.2 Hasil Belajar

2.1.2.1 Definisi Hasil Belajar

Salah satu indikator utama dalam menilai keberhasilan proses pembelajaran adalah hasil belajar. Menurut Ricardo dan Meilani (2017), hasil pembelajaran berfungsi sebagai landasan untuk menilai dan melaporkan pencapaian akademis siswa. Hasil pembelajaran juga berperan penting dalam merencanakan konsep pendidikan yang lebih baik di masa mendatang, yang menghubungkan harapan siswa terhadap pembelajaran dengan cara mereka dinilai. Hal ini sejalan dengan apa

yang dikatakan Nana, yang mengatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah mengalami pengalaman belajar. Selanjutnya, Wasti (2013) juga menjelaskan bahwa *outcome* pembelajaran adalah suatu hasil yang dikemukakan dalam bentuk angka atau poin setelah ujian di akhir setiap materi. Nilai-nilai ini berfungsi sebagai representasi kuantitatif dari penguasaan materi yang telah diajarkan (Tethool et al., 2021, hal. 270).

Menurut Hamalik (2007) dalam (Yogi Fernando et al., 2024, hal. 66), hasil yang diperoleh dari pembelajaran terjadi ketika seseorang mengalami perubahan yang dapat terlihat dan diukur dalam aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai kemajuan dan perkembangan dari kondisi sebelumnya, yani peralihan dari tidak tahu menjadi tahu. Hasil belajar adalah proses yang digunakan untuk menilai atau mengukur nilai pencapaian siswa melalui kegiatan *assessment* atau evaluasi. Dengan pemahaman tersebut, hasil belajar dapat memperjelas tujuan utama: untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran. Hasil belajar mencerminkan kemampuan nyata siswa dalam mentransfer pengetahuan yang dimiliki, yang bisa diartikan sebagai pencapaian belajar. Hasil belajar juga berfungsi untuk menentukan sejauh mana siswa mampu menyerap, memahami, dan menguasai materi pengajaran tertentu dalam.

Berdasarkan pandangan berbagai pakar, hasil belajar dapat dianggap sebagai salah satu ukuran paling penting untuk menilai keberhasilan proses pendidikan, karena mencerminkan sejauh mana siswa dapat memahami, menguasai, dan menggunakan materi yang dipelajari. Hasil belajar menunjukkan adanya perubahan dalam perilaku, pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik setelah mengikuti proses belajar, serta menjadi dasar untuk menilai efektivitas pembelajaran. Dalam konteks LPK So Embun, hasil belajar peserta yang diwujudkan melalui nilai akhir pelatihan berfungsi sebagai tolak ukur keberhasilan proses pelatihan dalam meningkatkan kompetensi peserta. Dengan demikian, hasil belajar tidak hanya menjadi ukuran capaian akademik, tetapi juga merupakan

indikator penting dalam menilai kualitas proses pembelajaran dan keberhasilan lembaga dalam mencapai tujuan pendidikan.

2.1.2.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Syah 2017:145 dalam (Damayanti, 2022, hal. 101) ada tiga komponen yang mempengaruhi hasil belajar siswa, yaitu:

- a. Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yang mencakup kesehatan fisik dan mental siswa.
- b. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yang mencakup kondisi lingkungan sekitar siswa.
- c. Faktor pendekatan belajar (*approach learning*), yang mencakup cara digunakan siswa untuk mempelajari materi pembelajaran.

Sebaliknya, Menurut Slameto (2010: 54) membagi tiga kategori komponen internal yang memengaruhi hasil belajar siswa menjadi tiga, yaitu:

- a. Faktor fisik, yang didefinisikan sebagai penyakit atau disabilitas fisik yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.
- b. Faktor psikologis, yang termasuk kecerdasan, perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan, rasa tanggung jawab, dan kesiapan.
- c. Faktor kelelahan, yang terdiri dari kelelahan fisik dan kelelahan mental.

Berdasarkan berbagai pendapat ahli, peneliti menyimpulkan bahwa hasil belajar siswa dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang saling terkait, termasuk faktor dalam diri siswa dan faktor lingkungannya. Kedua perspektif tersebut menegaskan bahwa bukan hanya kemampuan intelektual, tetapi juga kesiapan fisik dan mental, lingkungan pembelajaran yang mendukung, dan metode pembelajaran yang tepat.

2.1.2.3 Indikator Hasil Belajar

Menurut Nurbaiti dalam (Nurbaiti, 2021, hal. 14) Indikator hasil belajar ini mencakup kemampuan tiga ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.

a. Indikator Aspek Kognitif, meliputi:

- 1) Pengetahuan (*Knowledge*), yang berarti kemampuan mengingat kosakata dasar dan huruf bahasa Jepang (hiragana, katakana, kanji).
- 2) Pemahaman (*Comprehension*), yakni kemampuan untuk memahami struktur tata bahasa (gramatika) dan makna kalimat bahasa Jepang.
- 3) Penerapan (*Application*), yaitu kemampuan untuk menjawab pertanyaan lisan instruktur dengan benar dalam bahasa Jepang.
- 4) Analisis (*Analysis*), yaitu kemampuan untuk membedakan penggunaan bentuk formal dan informal serta menganalisis makna kalimat dalam konteks percakapan.

b. Indikator Aspek Afektif termasuk:

- 1) Penerimaan (*Receiving*), yaitu kesiapan dan keterbukaan peserta dalam menerima materi bahasa Jepang yang diajarkan.
- 2) Merespons (*Responding*), yaitu keaktifan peserta dalam bertanya dan merespons materi selama proses pembelajaran.
- 3) Penilaian (*Valuing*), yaitu sikap menghargai dan merasa bangga terhadap kemampuan berbahasa Jepang yang dimiliki.
- 4) Organisasi (*Organization*), yaitu kemampuan mengelola perasaan dan motivasi belajar secara konsisten meskipun menghadapi kesulitan.

c. Indikator Aspek Psikomotorik mencakup;

- 1) Pelafalan (*Pronunciation*), yaitu kemampuan mengucapkan kalimat bahasa Jepang dengan pelafalan yang benar.
- 2) Produksi lisan (*Speaking*), yaitu kemampuan memperkenalkan diri dan menjawab pertanyaan sederhana dalam bahasa Jepang.
- 3) Produksi tulis (*Writing*), yaitu kemampuan menulis kalimat pendek menggunakan huruf hiragana, katakana, atau kanji dengan benar.
- 4) Pemahaman menyimak (*Listening*), yaitu kemampuan memahami

percakapan pendek yang diucapkan penutur asli.

- 5) Praktik percakapan (*Speaking Practice*), yaitu kemampuan menerapkan keterampilan bahasa Jepang dalam simulasi percakapan di kelas.
- 6) Membaca (*Reading*), yaitu kemampuan membaca teks sederhana bahasa Jepang dengan sedikit kesalahan.

2.1.2.4 Strategi Meningkatkan Hasil Belajar

Menurut Teni Nuritta (2022, hal. 184) terdapat beberapa pendekatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa, ketika media pembelajaran tersedia:

- 1) Pembelajaran dan pengajaran menjadi lebih mudah dan menarik

Guru dapat membuat pelajaran menjadi menarik dan mudah dipahami oleh siswa dengan menggunakan media pembelajaran. Hal ini membuat pelajaran lebih mudah dipahami dan diikuti oleh siswa.

- 2) Siswa dapat meningkatkan efisiensi belajar mereka

Untuk meningkatkan efisiensi belajar siswa, guru dapat menyajikan konten yang lebih mudah dipahami sejak awal. Siswa yang menggunakan media pembelajaran lebih efektif karena media tersebut selaras dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

- 3) Mendukung konsentrasi siswa selama proses pembelajaran

Media pembelajaran yang menarik dan memenuhi kebutuhan siswa dapat meningkatkan konsentrasi siswa pada materi guru. Siswa tidak bosan di kelas dan belajar dengan baik karena media pembelajaran membuat pelajaran dan proses pembelajaran menyenangkan.

- 4) Meningkatkan motivasi belajar siswa

Melalui media pembelajaran, guru dapat meningkatkan keinginan siswa untuk belajar. Akibatnya, ketika guru menyampaikan materi di dalam kelas, perhatian siswa terhadap pelajaran dapat meningkat. Guru juga dapat

menggunakan media pembelajaran yang menarik perhatian siswa sebelum pelajaran dimulai.

5) Memberikan pengalaman menyeluruh dalam belajar

Dalam proses pembelajaran, siswa perlu tidak hanya memahami apa yang diajarkan guru, tetapi juga memahami materi secara langsung. Media pembelajaran perlu dimanfaatkan untuk membantu siswa memahami materi secara menyeluruh. Dengan demikian, guru dan siswa memiliki pengalaman pembelajaran yang serupa.

6) Siswa terlibat dalam proses pembelajaran

Proses pembelajaran menuntut partisipasi aktif dari guru maupun siswa. Siswa ditempatkan tidak hanya sebagai objek, tetapi juga sebagai subjek dalam pembelajaran. Kondisi ini menciptakan peluang bagi siswa untuk lebih kreatif dan mengoptimalkan kemampuannya.

2.1.3 Pelatihan Keterampilan

Suatu perusahaan atau organisasi biasanya memberikan pelatihan kepada karyawannya untuk membantu mereka meningkatkan keterampilan dan kompetensi mereka. Pelatihan, menurut Wiwin Herwina (2021), adalah proses pembelajaran jangka pendek yang sistematis dan terstruktur di mana karyawan non-manajerial memperoleh kemampuan dan pengetahuan teknis untuk mencapai tujuan tertentu. Ini sesuai dengan perspektif Widodo (2015, hlm. 82). Pelatihan adalah sekumpulan kegiatan yang direncanakan secara sistematis yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan seseorang. Tujuannya adalah untuk menjadi spesialis dalam bidang tertentu dalam (Laia et al., 2024, hal.15).

Davis dan Olson (2017) menggambarkan keterampilan sebagai kemampuan seseorang untuk menyelesaikan tugas dengan cepat dan efisien, dengan fokus pada aktivitas psikomotorik. Kemampuan nyata untuk menyelesaikan tugas tertentu yang membutuhkan koordinasi fisik dan ketangkasan manual. Sebaliknya, Robbins & Judge (2023) menggunakan definisi keterampilan yang lebih luas yang menggambarkan kemampuan seseorang untuk menyelesaikan berbagai tugas yang

terkait dengan pekerjaan mereka. Definisi ini mencakup keterampilan yang lebih komprehensif, seperti kemampuan kreatif, intelektual, dan analitis yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas-tugas tersebut. Dengan demikian, keterampilan dapat didefinisikan sebagai kapasitas yang luas mencakup kemampuan psikomotorik dan kognitif yang memungkinkan seseorang menyelesaikan tugas dengan cara yang tepat, efisien, dan sesuai dengan kebutuhan dan tanggung jawab yang dijalankan (Laia et al., 2024, hal. 15-16).

Berdasarkan definisi pelatihan dan keterampilan diatas, dapat disimpulkan bahwa pelatihan keterampilan merupakan suatu proses yang terencana dan terstruktur untuk mengembangkan dan meningkatkan keahlian atau kemampuan seseorang dalam melaksanakan tugas-tugas tertentu dalam suatu pekerjaan. Proses ini tidak hanya berfokus pada keterampilan fisik atau psikomotorik, tetapi juga mencakup kemampuan analisis, kognitif dan kreatif. Pelatihan keterampilan melibatkan kegiatan pembelajaran dan praktik yang dirancang secara sistematis untuk membekali peserta, baik yang baru maupun yang telah mengikuti program sebelumnya. Tujuan utama pelatihan adalah untuk membawa perubahan positif pada perilaku dan kemampuan peserta, sehingga mereka siap bersaing dan berkontribusi secara optimal di dunia kerja maupun dalam pengembangan diri secara berkelanjutan.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Studi sebelumnya telah menunjukkan bahwa efikasi diri memiliki pengaruh yang signifikan terhadap seberapa baik seseorang belajar di berbagai bidang pendidikan formal. Dalam hal bagaimana efikasi diri memengaruhi hasil belajar peserta kursus bahasa Jepang di LPK SO Embun, penelitian ini dapat memberikan landasan teoritis dan tolok ukur untuk penelitian ini. Misalnya, penelitian Ria Nur Fitriani & Heni Pujiastuti (2021) berjudul "*Pengaruh Self-Efficacy terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa MTs Daar El-Huda*" menemukan bahwa "Pengaruh Efikasi Diri terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa di MTs Daar El-Huda" menyumbang 65,3% dari hasil belajar matematika siswa di MTS Daar El-Huda. Selain itu, Kurniawati & Liana, (2022) dalam penelitian mereka "*Pengaruh Efikasi*

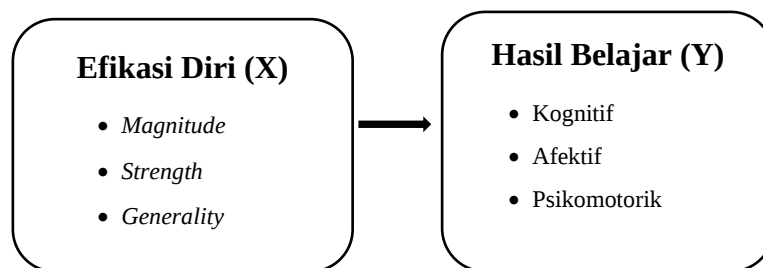
Diri terhadap Hasil Belajar Sejarah Siswa SMA KELAS XI IPS MAN 1 BOJONEGORO” menunjukkan bahwa efikasi diri memiliki pengaruh sebesar 37% terhadap hasil belajar, dengan korelasi positif yang kuat. Kedua studi tersebut menunjukkan bahwa kepercayaan diri siswa memainkan peran penting dalam meningkatkan motivasi, ketekunan, dan hasil belajar di sekolah formal.

Penelitian selanjutnya, Nur Ifiana, (2024) berjudul *“Pengaruh Efikasi Diri terhadap Hasil Belajar dengan Disiplin Diri sebagai Variabel Mediasi”* menyimpulkan bahwa disiplin diri dan efikasi diri memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar, baik secara langsung maupun melalui mediasi disiplin diri. Penelitian Tommy (2024) melalui penelitian *“Pengaruh Self-Efficacy dan Disiplin Belajar terhadap Hasil Belajar Agama Buddha”*, juga memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa efikasi diri dan disiplin belajar memiliki pengaruh positif dan sangat signifikan terhadap hasil belajar mata pelajaran Agama Buddha. Sementara itu, Anita Nur Khoiriyah (2023) dalam penelitiannya *“Pengaruh Efikasi Diri dan Dukungan Teman Sebaya terhadap Hasil Belajar Mahasiswa”*, menemukan bahwa dukungan dan efikasi diri teman sebaya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa. Sebagai hasil dari berbagai studi ini, dapat disimpulkan bahwa efikasi diri adalah faktor psikologis yang secara konsisten berkontribusi pada peningkatan hasil belajar di semua tingkatan pendidikan, dari sekolah dasar hingga sekolah menengah.

Penelitian ini dan penelitian sebelumnya sangat berbeda dalam hal konteks, pokok bahasan, dan fokus. Pendidikan formal, seperti sekolah dan universitas, adalah fokus penelitian sebelumnya. Sebaliknya, penelitian ini berfokus pada pendidikan non-formal, khususnya pelatihan bahasa Jepang di LPK SO Embun. Selain itu, penelitian ini secara khusus menyelidiki pengaruh efikasi diri terhadap hasil belajar peserta kursus bahasa yang lebih baik dengan mempertimbangkan komponen kognitif, afektif, dan psikomotor. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan pemahaman baru tentang peran efektif diri dalam pelatihan bahasa kejuruan dan praktik.

2.3 Kerangka Konseptual

Diagram berikut menggambarkan kerangka konseptual penelitian yang menunjukkan hubungan antarvariabel, yaitu variabel X (Efikasi Diri) terhadap variabel Y (Hasil Belajar) dengan berdasarkan landasan teori dan hasil kajian pustaka. Maka dapat digambarkan hubungan antarvariabel penelitian sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Gambar Kerangka Konseptual

(Sumber: Peneliti, 2025)

2.4 Hipotesis Penelitian

Menurut Rogers (1966) hipotesis merujuk pada dugaan sementara yang bersifat tunggal, yang dimanfaatkan dalam pembentukan teori atau eksperimen serta kemudian diuji kebenarannya. Creswell dan Creswell (2018) mendefinisikan hipotesis sebagai pernyataan resmi yang menggambarkan keterkaitan yang diperkirakan antara variabel independen dan variabel dependen. Sementara itu, dinyatakan oleh Abdullah (2015) bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara yang kebenarannya akan diverifikasi melalui kegiatan penelitian” dalam (Yam & Taufik, 2021, hal. 97). Dua hipotesis diusulkan untuk penelitian ini berdasarkan penyelidikan teoretis dan kerangka konseptual yang telah dibuat:

H₀: H₀: Hasil belajar peserta kursus bahasa Jepang di LPK SO Embun di Tasikmalaya tidak meningkat secara signifikan karena efikasi diri.

H₁: Hasil belajar peserta kursus bahasa Jepang di LPK SO Embun di Tasikmalaya dipengaruhi secara signifikan oleh tingkat efikasi diri mereka.